

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Teori Atribusi**

Teori atribusi (*attribution theory*) Bernard Weiner dan Fritz Heider, dalam Kriyantono (2014) mengungkapkan bahwa seseorang dapat mengambil suatu kesimpulan akan penyebab suatu perilaku baik perilaku dirinya sendiri maupun organisasi dan juga orang lain. Menurut teori ini para ilmuwan akan selalu memahami tingkah laku seseorang dengan mengumpulkan dan memadukan dari beberapa informasi dan peristiwa yang mereka dapatkan hingga mereka menemukan penyebab mengapa mereka bertingkah seperti itu. Dalam teori atribusi terdapat 2 teori yaitu teori eksternal dan teori internal. dimana teori eksternal merupakan situasi dari luar seseorang seperti waktu dan tempat sedangkan internal lebih ke kepribadian sikap dan latar belakang seseorang (Pendidikan, budaya, kebiasaan masa lalu). Ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk menentukan suatu perilaku masuk dalam perilaku beratribusi eksternal ataupun internal pada suatu observasi yaitu:

1. Seseorang yang sedang kita amati memiliki konsensus tingkatan perihal suatu reaksi dari orang lain kepada suatu kejadian atau peristiwa tertentu. Sikap dari seseorang terhadap suatu kejadian yang sama dapat dijelaskan dengan teori konsensus.
2. Suatu kejadian yang serupa dengan situasi tempo yang berlainan perihal tanggapan individu mempunyai kemiripan konsistensi. Apakah seseorang cenderung telah

melakukan hal yang serupa pada tempo sebelumnya dapat dijelaskan dengan teori konsistensi.

3. Setiap kejadian akan membuat seseorang memiliki tanggapan yang tidak sama satu sama lain merupakan kekhususan derajat. Apakah seseorang telah melakukan hal serupa pada tempo sebelumnya dan saat yang berbeda dapat dijelaskan dengan teori kekhususan.

Dalam penelitian ini, Peneliti ingin meneliti mengenai perilaku etis dimana peneliti mengaitkan dengan Teori Atribusi dimana dengan teori atribusi dapat menganalisis mengenai penyebab seseorang melakukan suatu perilaku etis maupun tidak etis melalui peristiwa dan kejadian.

## **2.2. Auditor**

Akuntan yang telah mendapatkan suatu persetujuan dari menteri keuangan dimana dia berhak untuk menyerahkan jasa akuntan publik di Indonesia, biasa dikenal sebagai auditor. Organisasi ataupun perusahaan yang telah mengeluarkan laporan keuangan akan menjadi tugas pokok dari seorang auditor sebagai fungsi pengauditan. (Jusup 2014:16)

Ada 3 jenis auditor yang dapat dibedakan. (Jusup 2014:17) yaitu:

1. Auditor Pemerintah

Audit yang dilakukan mengenai keuangan dari badan pemerintahan adalah tugas dari auditor pemerintah.

2. Auditor Internal

Seorang pegawai dari perusahaan yang ditunjuk sebagai auditor merupakan auditor internal.

### 3. Auditor Independen (Akuntan Publik)

Audit yang dikeluarkan oleh suatu organisasi ataupun perusahaan dapat dilakukan oleh auditor yang menjalankan fungsi pengauditannya.

### 2.3. Etika dan Perilaku

Individu yang melakukan baik dan buruk maupun benar atau salah merupakan suatu kepercayaan yang disebut sebagai etika. Etis atau tidaknya suatu tindakan seseorang juga dapat ditunjukkan dari moral ataupun nilai-nilai pribadi dari seseorang tersebut. (Griffin 2016), Suatu kepercayaan dimana seseorang meyakini bahwa setiap individu, aturan sosial, keadaan dan juga budaya sangatlah beragam, juga mendasari etika seseorang.

Suatu perbuatan yang dapat dikatakan benar dan baik menurut kepercayaan seseorang dan menurut aturan-aturan sosial mengenai apa yang baik dan benar adalah perilaku etis. Oleh karena itu, perilaku etis dan tidak etis dapat ditentukan oleh individu atau oleh budaya yang berkembang (Griffin, 2006). Menurut Keraf (2010) etika dapat dibagi menjadi etika umum dan juga etika khusus. Etika umum atau *generic* yaitu berbicara tentang suatu kebiasaan dan pula nilai moral, syarat-syarat dasar bagi insan buat bertindak baik secara etis, bagaimana insan merogoh keputusan etis tersebut, teori-teori etika, dan juga forum-forum normatif. Di Dalam bidang kehidupan yang khas, terdapat suatu implementasi pedoman-pedoman ataupun aturan-aturan moral yang mendasar. Seorang auditor harus mampu untuk membaca atau mengenali

bagaimana perilaku yang dipandang etis maupun yang tidak. Sikap ataupun perilaku etis wajib diterapkan oleh seorang auditor agar dapat menjamin terjaganya kepercayaan dengan masyarakat.

#### **2.4. Pengambilan Keputusan Etis**

Jones (1991) dalam Tenbrunsel dan Crowe (2008) Jika suatu putusan dapat diterima oleh hukum, tidak melanggar moral dan juga masyarakat dapat menerimanya maka keputusan itu dapat dikatakan sudah etis. Peran suatu etika dan juga betapa pentingnya para pengambil keputusan mempunyai kemampuan yang etis pada melakukan dan melaksanakan evaluasi yang diakui sangat penting oleh masyarakat, regulator, dan profesi. Kesadaran suatu etika dan juga sikap *profesional* yang harus dan wajib didalam diri seseorang auditor yang mengingat bahwa suatu profesi tersebut sangat membutuhkan kepercayaan kepada masyarakat terhadap kualitas audit yang diberikan. Adanya dampak suatu etika yang terdapat pada diri seorang auditor pula akan mempengaruhi kemampuan auditor dan etis ataupun tidaknya keputusan yang sudah diambil (Widiastuti dan Nugroho, 2015). Rest (1986) dalam Lepper (2005) menyatakan bahwa terdapat empat komponen yang bisa memilih langkah-langkah seseorang yang wajib beliau ambil buat menggabungkan suatu dimensi etika ada suatu keputusan. Keempat komponen itu yaitu pengakuan kasus moral, pertimbangan moral, membentuk niat moral, dan juga keterlibatan pada kemampuan moral. Apabila seseorang sudah gagal pada melakukan tiap komponen tadi maka beliau juga akan gagal buat bertindak secara etis.

## 2.5. Kode Etik profesi

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2018: 1) Suatu kewajiban untuk mempertahankan atau melindungi keperluan dari organisasi tempat akuntan bekerja maupun keperluan individu adalah suatu yang dapat berbeda dengan profesi lainnya. Tak hanya tanggung jawab untuk keperluan klien tetapi juga untuk keperluan publik. Sehingga, dalam melakukan suatu pekerjaannya, akuntan publik harus dan wajib menerapkan dan mematuhi semua prinsip dasar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan.

Kode etik terdiri dari empat bagian (IAPI, 2018: 1) yaitu

1. Kode 1 tentang Prinsip dasar etika profesi untuk setiap praktisi dan kerangka konseptual untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut
2. Kode 2 berisi tentang anggota atau CPA yang berpraktik melayani publik.
3. Kode 3 berisi tentang CPA yang bekerja di entitas bisnis.

Prinsip-prinsip yang mendasari etika profesi akuntan publik yang wajib dipenuhi diantaranya

1. Prinsip integritas

Dalam melaksanakan pekerjaannya, dalam menjalin hubungan profesional dan hubungan bisnis, setiap akuntan publik harus jujur dan tegas.

2. Prinsip objektivitas

Akuntan publik dilarang membiarkan benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya oleh pihak lain mempengaruhi penilaian profesional atau kepentingan bisnisnya.

3. Prinsip kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian *professional* (*professional competence and due care*)

Segala keahlian profesionalnya dan segala pengetahuannya akuntan publik wajib memelihara hal tersebut, karena merupakan syarat yang berkesinambungan yang mengakibatkan klien dapat menerima jasa profesional yang secara kompeten berdasarkan perkembangan dalam praktik pekerjaannya.

4. Prinsip kerahasiaan

Dari informasi yang diperoleh oleh Akuntan melalui hubungan profesional dan bisnis, akuntan harus menjaga kerahasiaan informasi, informasi rahasia tersebut tidak boleh digunakan oleh akuntan untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga dan informasi tersebut tidak boleh diungkapkan kepada pihak ketiga tanpa persetujuan klien.

5. Prinsip perilaku profesional

Akuntan publik diwajibkan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Oleh karena itu, dalam hal ini, etika profesional akuntan publik adalah nilai-nilai atau peraturan yang mengatur moral dan perilaku. Akuntan publik harus mematuhi standar atau nilai etika ini ketika melakukan tugas mereka termasuk kepribadian, kemampuan, dan tanggung jawab.

## ***2.6. Equity Sensitivity***

*Equity theory* menurut Adams (1963) dalam Harmon (2006) adalah suatu keadaan dimana seseorang lebih cenderung mencari sesuatu yang sangat adil dan

membandingkan *output* yang seseorang tersebut dapatkan dan seseorang itu akan mengalami kesulitan saat mereka menduga diri mereka berada pada situasi ketidakadilan dan berusaha buat mengembalikan pada situasi tersebut. Dari perspektif *equity theory* tersebut, seorang individu akan berusaha mendapatkan keadilan antara apa yang mereka peroleh dari organisasi (*outcomes*) dan kontribusi apa yang mereka berikan kepada organisasi (*inputs*).

*Equity sensitivity* adalah pandangan seseorang kepada keadilan dengan melihat apakah ada perbedaan antara input dan outcome yang didapatkan dari orang lain (Ustadi dan Utami, 2005). Menurut Huseman *et al* (1987) dalam tiga tingkat individu terhadap equity dan inequity, yaitu:

- A. *Benevolent* merupakan seorang pemberi, yang dimana seseorang itu lebih menyukai memberi lebih dibanding menerima. Seseorang tersebut juga lebih merasa puas jika *ratio outcome/input* mereka lebih rendah dibanding orang lain.
- B. *Equity sensitivities* merupakan seseorang yang menganut norma *equity* dan merasa tidak puas jika orang lain diberikan penghargaan yang lebih atau kurang. *Equity sensitivity* akan lebih merasa puas ketika *ratio outcome/input* mereka sama dengan orang lain. jika Ketika ada seorang auditor yang bekerja didalam sebuah tim dan teman timnya itu mendapatkan sebuah penghargaan dalam kategori kinerja yang baik, auditor tersebut akan merasa bahwa kinerja yang mereka lakukan sama namun hanya teman di dalam timnya yang mendapatkan sebuah penghargaan.

- C. *Entitleds* merupakan seseorang yang digambarkan sebagai seseorang yang lebih senang hati menerima lebih dari pada memberi. orang dalam tipe ini akan merasa tidak puas jika tidak mendapatkan hasil yang lebih sedikit dibanding orang lain.

Contoh kasus yang berkaitan dengan *equity sensitivity* yg pernah terjadi di Indonesia yaitu kasus pembekuan izin Akuntan Publik Drs Petrus M. Winata dari KAP Drs. Mitra Winata dan Rekan selama 2 tahun oleh Menteri keuangan Sri Mulyani karena melakukan pelanggaran yang salah satunya menerima suap dari PT Muzatek Jaya (Finance.detik.com). Dalam kasus ini peneliti melihat bahwa AP Petrus mendapatkan lebih dari apa yang seharusnya didapatkan AP tersebut menerima suap dari PT Muzatek Jaya agar mengaudit laporan keuangan umum saja. Sama halnya dengan jika Ketika ada seseorang auditor yang bekerja di dalam sebuah tim dan teman timnya itu mendapatkan sebuah penghargaan dalam kategori kinerja yang baik, auditor tersebut akan merasa bahwa kinerja yang mereka lakukan sama namun hanya teman di dalam timnya yang mendapatkan sebuah penghargaan suatu scenario seperti itu bisa menimbulkan rasa tidak adil yang di mana dapat dilihat bahwa *equity sensitivity* ada dalam setiap profesi tidak terkecuali untuk seorang auditor, dimana auditor sering sekali berada dalam dilema etis.

### **2.7.Ethical sensitivity**

Kemampuan untuk dapat mengenali ataupun melihat konten yang etis pada suatu perkara sebelum keputusan etis tadi diklaim sebagai *ethical sensitivity* (Yetmar, 1995). *Ethical sensitivity* juga didefinisikan sebagai perhatian terhadap nilai-nilai yang

etis dan mempertimbangkannya dalam pengambilan keputusan serta mempertimbangkan peran dan juga tujuannya ketika menghadapi kondisi tertentu. Menurut Sparks dan Hunt (1998) dalam Rawass (2009) *ethical sensitivity* mengacu terhadap kemampuan seseorang untuk melihat nilai etis dari suatu situasi tertentu. *Ethical sensitivity* merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan yang tentunya adil serta dipengaruhi oleh lingkungan dimana keputusan dibuat selain variabel pribadi. *Ethical sensitivity* merupakan salah satu bagian dari proses pengambilan keputusan moral, yang terdiri dari:

1. Kesadaran moral. Melihat sifat moral pada situasi tertentu.
2. Penilaian moral. Membuat suatu keputusan mengenai apa yang secara moral benar dalam konteks tersebut.
3. Niat moral. Membuat keputusan untuk menempatkan nilai yang lebih tinggi pada nilai moral dibanding pada nilai lainnya.
4. Tindakan moral. Terlibat dalam segala perilaku moral (Rawass, 2009).

Faktor yang penting ada dalam penilaian dan perilaku tersebut adalah mengenai kesadaran individu bahwa individu tersebut adalah agen moral. Keputusan ataupun tindakan yang berkaitan dengan masalah moral itu harus mempunyai konsekuensi terhadap yang lain dan juga harus melibatkan pilihan ataupun kerelaan dari sang pembuat keputusan (Febrianty, 2010). Contoh kasus mengenai *ethical sensitivity* yaitu kasus KPMG-Siddaharta dan Harsono yaitu melakukan suap kepada aparat pajak, yang dimana KAP tersebut seharusnya memiliki kesadaran moral dari apa yang telah dilakukan dan seharusnya memikirkan dampak yang akan KAP tersebut dapatkan

Ketika mengambil keputusan tersebut (akuntansi.or.id). Selain memiliki kesadaran moral auditor harus bisa mengidentifikasi suatu keadaan etis sehingga Ketika melakukan tugasnya auditor sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu baik atau tidak, etis atau tidak dan apakah bisa dijadikan suatu keputusan yang etis atau tidak.

### **2.8. Locus of control**

Menurut Brownel (1982) dalam Yendrawati dan Witono (2011) Cara pandang seseorang saat menghadapi suatu peristiwa dimana dia dapat menghasilkan control terhadap peristiwa tersebut atau tidak adalah *Locus of Control*. Menurut Reiss dan Mitra (1998) dalam Yendrawati dan Witono (2011) *Locus of control* terbagi menjadi dua yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. *Internal locus of control*, Faktor-faktor dari dalam diri, kapasitas dan tindakan mempengaruhi cara pandang bahwa segala hasil yang diperoleh baik atau buruk. Sedangkan, *external locus of control* Takdir, kesempatan dan keberuntungan merupakan faktor yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap segala hasil yang diperoleh, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

### **2.9. Penelitian terdahulu**

Penelitian dilakukan oleh Kusuma dan budisantosa (2017) tentang pengaruh *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya (2017). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebesar lima puluh delapan responden yaitu auditor pada kota Surabaya, pada mana data dikumpulkan melalui survei yang disebar. Analisis didasarkan dalam jawaban

responden yang diperoleh melalui survei menggunakan metode *random* (acak) yg didistribusikan pada kota Surabaya. Hasil berdasarkan penelitian menerangkan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh positif terhadap kode etis auditor dan *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap kode etis auditor. Penelitian ini dilakukan oleh Widiastuti dan Nugroho (2015) bertujuan untuk mengetahui: Pertama, dampak orientasi etis idealisme terhadap perilaku etis auditor. Kedua, dampak orientasi etis relativisme terhadap perilaku etis auditor. Tiga, dampak *Equity Sensitivity* terhadap perilaku etis auditor. Empat, dampak budaya jawa terhadap perilaku etis auditor dan kelima dampak orientasi etis idealisme, orientasi etis relativisme, *Equity Sensitivity* dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor. Populasi penelitian ini merupakan semua auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji validitas memakai uji hubungan *Pearson Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas memakai *Conbrach Alpha*. Uji perkiraan klasik mencakup uji linearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini memakai analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian memberitahuakn bahwa pertama, pada imbas Orientasi Etis Idealisme terhadap Perilaku Etis Auditor. Kedua, pada imbas Orientasi Etis Relativisme terhadap Perilaku Etis Auditor. Ketiga, pada imbas *Equity Sensitivity* terhadap Perilaku Etis Auditor. Keempat, pada imbas Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor dan kelima pada imbas Orientasi Etis Idealisme, Orientasi Etis Relativisme, *Equity Sensitivity* dan Budaya Jawa secara simultan terhadap Perilaku Etis Auditor. Penelitian ini

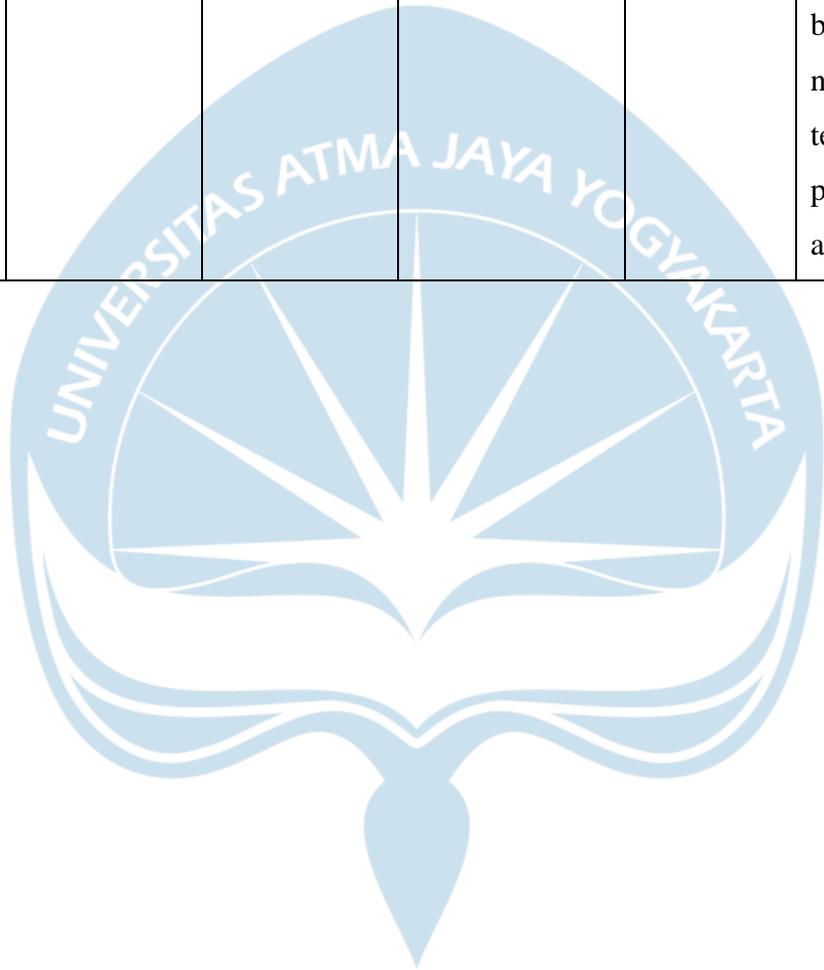
dilakukan oleh Yendrawati dan Witono (2011) dengan judul Sifat *Machiavellian*, *Locus of Control*, dan Independen terhadap Perilaku Etis Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan variabel Machiavellian, locus of control dan variabel independen, dan perilaku moral auditor sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (33) auditor KAP dari Yogyakarta dan dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor KAP. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Sifat *Machiavellian* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap perilaku etis auditor *Locus of control* mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku etis Independensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Objek	Variabel	Alat Uji	Hasil
1	Susanti (2014)	Kantor Akuntan Publik di Surabaya	Independen X1 = <i>locus of control</i> X2 = <i>ethical sensitivity</i> X3 = <i>Equity Sensitivity</i> Dependen Y = perilaku etis akuntan	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> dan <i>ethical sensitivity</i> berpengaruh positif terhadap

					perilaku etis auditor dan <i>Locus of control</i> berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor.
--	--	--	--	--	---



2	Eni Widiastuti dan Mahendra Adhi Nugroho (2015)	Kantor Akuntan publik di Yogyakarta.	<p>Independen</p> <p>X1 = orientasi etis</p> <p>X2 = <i>equity sensitivity</i></p> <p>X3= budaya jawa</p> <p>Dependepn</p> <p>Y = perilaku etis akuntan</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>pengaruh Orientasi Etis Idealisme terhadap Perilaku Etis Auditor, Dalam pengaruh Orientasi Etis Relativisme terhadap Perilaku Etis auditor, Dalam pengaruh <i>Equity Sensitivity</i> terhadap Perilaku Etis Auditor, Dalam pengaruh Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor, Dalam pengaruh</p>
---	---	--------------------------------------	---	--------------------------------	---

					<p>Orientasi Etis  Idealisme,  Orientasi Etis  Relativisme,  <i>Equity</i>  <i>Sensitivity</i>,  dan Budaya  Jawa secara  simultan  terhadap  Perilaku Etis  Auditor. .</p>
--	--	--	--	--	---

3	Yendrawati dan Witono (2011)	Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta	$Y =$ Perilaku Etis Auditor $X_1 =$ Sifat Machiavellian $X_2 =$ <i>Locus Of Control</i> $X_3 =$ Independensi	Regresi Berganda	<i>Locus of control</i> mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku etis Independensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis auditor Sifat Machiavellian mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap perilaku etis auditor
---	------------------------------	-------------------------------------	--	------------------	--

## **2.10. Pengembangan Hipotesis**

### **2.10.1. Pengaruh *Equity Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Pandangan seseorang terhadap suatu tingkat keadilan dengan membandingkan antara usaha dan hasil yang diperoleh dari orang lain disebut *Equity Sensitivity* (Ustadi dan Utami, 2005). Menurut Adams (1963) dalam Harmon (2006), Setiap orang berusaha menemukan keseimbangan antara manfaat (hasil) yang mereka peroleh dari organisasi dan kontribusi mereka (masukan) kepada organisasi. Individu yang merasa tidak diperlakukan secara adil antara masukan yang mereka berikan dan hasil yang diperoleh seringkali menunjukkan perilaku tidak etis. Penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2014) dimana *Locus of control* berpengaruh Negatif terhadap perilaku etis akuntan pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Padang dan Pekanbaru mengatakan bahwa merasa tidak puas ketika orang lain diberikan penghargaan lebih atau kurang. Seseorang dengan *equity sensitivity* akan lebih puas ketika ratio outcome/input mereka sama dengan orang lain. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Widiastuti dan Nugroho (2015) mengenai orientasi etis, *equity sensitivity* dan budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta menyatakan bahwa *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa Ketika auditor memiliki tingkat equity yang tinggi atau merasa tidak adil maka auditor tersebut memiliki kecenderungan untuk melihat apa yang telah dikerjakan atau usaha yang telah dilakukan oleh auditor dan membandingkan dengan hasil yang auditor dapatkan. Ketika auditor memiliki tingkat equity yang tinggi, auditor memiliki kecenderungan

untuk melakukan perilaku tidak etis karena auditor yang *equity sensitivity* nya tinggi akan selalu mencari keadilan dari apa yang apa berikan dan apa yang auditor tersebut dapatkan sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: *equity sensitivity* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor

### **2.10.2. Pengaruh *Ethical Sensitivity* Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Didalam penelitian yang dilakukan Angelina (2019), *Ethical sensitivity* adalah dimana seseorang dapat menyadari bahwa suatu Tindakan dalam mempengaruhi orang lain. Sensitivitas etis merupakan suatu keputusan etis dengan harus menyadari nilai-nilai etika dan moral dalam suatu keputusan. Disini peneliti ingin melihat pengaruh *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma dan Budisantoso (2017) mengenai pengaruh *equity sensitivity* dan *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis auditor pada Kantor Akuntan yang berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2010) mengenai pengaruh *gender*, *locus of control*, *intellectual capital*, dan *ethical sensitivity* terhadap perilaku etis auditor pada mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi di Kota Palembang menyatakan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

Dari penelitian sebelumnya maka peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi *ethical sensitivity* auditor maka kesadaran moral auditor juga pastinya tinggi yang dimana auditor dalam situasi dilema etis apapun auditor akan selalu mengambil keputusan yang berlandaskan dengan etika yang semestinya yang mengakibatkan

semakin tinggi pula perilaku etis yang diterapkan seorang auditor sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: *ethical sensitivity* berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor.

### **2.10.3. Pengaruh *locus of control* Terhadap Perilaku Etis Auditor**

Menurut penelitian Brownel (1982) dalam Yendrawati dan Witono (2011), sumber kontrol adalah pandangan seseorang terhadap peristiwa, terlepas dari apakah seseorang tersebut dapat mengontrol peristiwa yang menimpanya. kontrol dibagi menjadi dua kontrol internal dan satu kontrol eksternal. Pada saat yang sama, etika profesi akuntansi adalah nilai atau hukum yang mengatur moralitas dan perilaku saya. Dalam hal ini, akuntan harus memperhatikan kepribadian, kemampuan dan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugasnya.

*Locus of control* berkesinambungan terhadap perilaku etis auditor. Masing-masing orang telah memiliki *locus of control* hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan bertindak untuk menjalankan tugasnya. *Locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis. Dari dua jenis *locus of control*, peneliti ingin meneliti bagaimana kecenderungan yang dapat mempengaruhi perilaku etis dari seorang auditor. Dimana *locus of control* yang *eksternal* adalah ketika seseorang yang memiliki berkaitan dengan suatu pencapaian yang telah didapatkan atau diperoleh auditor karena keadaan sekitar. Sedangkan *locus of control internal* berkaitan dengan keadaan dari dalam diri seseorang yang telah dialaminya seperti tingkat pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati dan Witono (2011) yaitu *locus of control* memiliki pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap perilaku etis auditor. Peneliti

mau melakukan penelitian antara *locus of control eksternal* dan *locus of control internal* dan melihat mana yang lebih cenderung mempengaruhi perilaku etis auditor. Pengertian yang telah didukung oleh teori dan penelitian oleh Yendrawati dan Witono (2011) Perilaku etis telah dilakukan oleh seseorang jika seseorang tersebut mampu menerima tanggung jawab dan telah melakukannya di atas kejadian yang telah dialaminya. Peneliti berpendapat jika semakin tinggi *locus of control* maka semakin tinggi pula etika yang telah diterapkan seorang auditor, teori ini didukung berdasarkan oleh penelitian terdahulu. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 = *Locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis auditor

### 2.11. Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan hubungan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1  
Model Penelitian

